

Gorontalo

Journal Of Forestry Research

Volume 5 Nomor 1 April 2022

P-ISSN 2614-2058 E-ISSN 2614-204X

TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KEGIATAN KEBUN BIBIT DESA DI KTH WONOSARI TANI IV WONOREJO COMMUNITY PARTICIPATION LEVEL AND DEVELOPMENT STRATEGIES FOR VILLAGE GARDENING ACTIVITIES IN KTH WONOSARI TANI IV WONOREJO

Nanda Eka Pertiwi, Prasetyo Nugroho
Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada
Email: prasetyonugroho@ugm.ac.id

*Received: 06th October 2021; Revised: 06th April 2022;
Accepted: 07th April 2022*

ABSTRAK

Kawasan Hulu Daerah Aliran Sungai Samin merupakan daerah kritis yang rawan terhadap berbagai bencana alam. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) yang didukung oleh program pembibitan Kebun Bibit Desa (KBD). Dalam mencapai keberhasilan KBD diperlukan partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi pada berbagai tahapan pelaksanaan KBD dan merumuskan strategi pengembangan KBD di KTH Wonosari Tani IV Desa Wonorejo, Kabupaten Karanganyar. Metode yang digunakan yaitu survei, kuisioner, dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan KBD tergolong dalam kategori rendah untuk tahap perencanaan (36,75%), kategori sedang pada tahap pelaksanaan (57,78%) dan kategori rendah pada tahap evaluasi (37,50 %). Rumusan strategi dalam pengembangan KBD mendatang yaitu (1) membangun pengelolaan kebun pembibitan oleh masyarakat desa sebagai usaha; (2) mendorong peningkatan pemanfaatan lahan pembibitan sesuai dengan jenis bibit yang dibutuhkan dan diminati masyarakat; (3) meningkatkan kapasitas SDM (4); melakukan pembentukan dan penguatan kelembagaan kelompok tani dan kelembagaan desa dalam pembibitan (5); peningkatan penanaman jenis bibit dan jumlah bibit yang diminati masyarakat secara intensif; (6) meningkatkan kualitas bibit dan pemeliharaan tanaman secara intensif untuk keberhasilan panen yang tinggi; (7) melakukan kerjasama dengan pemerintah, masyarakat dan lembaga lainnya untuk memaksimalkan hasil dari kegiatan pembibitan.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat; Kebun Bibit Desa; Sub DAS Samin; Rehabilitasi hutan lahan

ABSTRACT

The upstream area of the Samin watershed is a critical area that is susceptible to various natural disasters. Hence, forest and land rehabilitation activities (hereafter RHL) are needed supporting by Village Nursery Farm or Kebun Bibit Desa (KBD). Indeed, some studies argue that local's participation is important in succeeding KBD. This study objective is to determine the level of participation at various stages of KBD implementation and propose strategies for improving KBD in KTH Wonosari Tani IV Wonorejo Village, Karanganyar Regency. The methods used are field surveys, questionnaires, and in-depth interviews. This study indicates that the level of community participation in KBD activities is classified in the low category for the planning stage (36.75%), the medium category at the implementation stage (57.78%) and the low category at the evaluation stage (37.50%). In addition, there are several strategic formulations in the KBD, namely (1) Building nursery management by rural communities as a business, (2) Encouraging increased use of nursery land following the types of seeds needed and in demand by the community (3) Increasing human resource capacity (4) Establishing and institutional strengthening of farmer groups and village institutions in nurseries (5) Increasing intensively the planting of seeds types and number which are suitable to the community interest (6) Improving seed quality and intensive plant maintenance for high harvest success (7) Cooperating with government, community and other institutions to maximize the results of nursery activities.

Keywords: *Local's participation; Kebun Bibit Desa; Sub DAS Samin; forest and land rehabilitation*

PENDAHULUAN

Kawasan hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo dikenal sebagai kawasan dengan kerentanan biofisik dan sosial ekonomi yang tinggi (Jariyah & Pramono, 2018; Sudarsono et al., 2018). Salah satu yang menjadi perhatian yaitu di Sub DAS Samin (Budiarti et al., 2018; Marhaento et al., 2018). Wilayah Sub DAS Samin bagian hulu Kabupaten Karanganyar terutama di kecamatan Jatiyoso, di Desa Wonorejo mempunyai lahan yang sangat miring dengan tingkat kemiringan lereng antara 65%-85 %, topografi pegunungan dengan panjang lereng lebih dari 300 m dan kekritisian lahan tinggi yang berpotensi menimbulkan bencana longsor (Muda, 2018). Dalam hal ini, lahan kritis didefinisikan sebagai lahan berada di dalam dan di luar kawasan hutan yang telah menurun fungsinya sebagai unsur produksi dan media pengatur tata air DAS¹. Dengan demikian, upaya pemulihan lahan kritis diantaranya dilakukan dengan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL), yaitu dengan penanaman. Lebih lanjut, dalam rangka RHL di luar kawasan Hutan di Desa Wonorejo tersebut dilakukan program KBD pada tahun 2020 oleh Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Hutan Lindung (BPDASHL) Solo.

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020

Program pembangunan KBD berdasarkan Peraturan Keputusan Direktur Jenderal Pengendalian Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Nomor SK.14/PDASHL/SET/DAS.2/4/2020 tentang Kebun Bibit Desa merupakan kebun bibit yang dibangun oleh Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jendral Pengendalian Daerah Aliran Sungai dan Hutan lindung dengan penyediaan berbagai jenis bibit tanaman baik penghasil kayu maupun hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang ditanam antara lahan kritis atau lahan tidak produktif di desa. Pelaksanaan program KBD di Desa Wonorejo dilakukan sejak tahun 2017 yang bertujuan untuk menyediakan berbagai jenis bibit tanaman baik penghasil kayu maupun bukan kayu yang ditanam dilahan kritis dan atau tidak produktif di desa. KBD dibangun berdasarkan permohonanan desa serta dibangun untuk pemberdayaan masyarakat desa.

Dalam mencapai tujuan dari pembangunan KBD diperlukan partisipasi masyarakat dari setiap tahap kegiatan tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan untuk mensukseskan berbagai bentuk program pembangunan masyarakat desa penyangga hutan (Kusuma Dewi et al., 2013; Lestariningsih et al., 2021; Nugroho & Numata, 2021; Tanjung et al., 2017). Lebih lanjut, Dalam penelitian Wida dan Suminah (2011) menyatakan bahwa di Desa Wonorejo telah dirumuskan model pemberdayaan masyarakat mulai dari input, proses dan output dengan tujuan menciptakan partisipasi masyarakat dalam konservasi daerah rawan longsor. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat sebagai upaya untuk perumusan strategi pengembangan program KBD.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar bagian dari Subdas Samin. Lokasi ini dipilih karena di Desa Wonorejo merupakan lokasi yang ditunjuk oleh BPDASHL untuk melaksanakan program Kebun Bibit Desa (KBD) pada tahun 2020. Pengambilan data penelitian ini mencakup tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan KBD. Pengambilan data dilaksanakan pada Bulan Maret – Mei 2021.

Alat dan Bahan

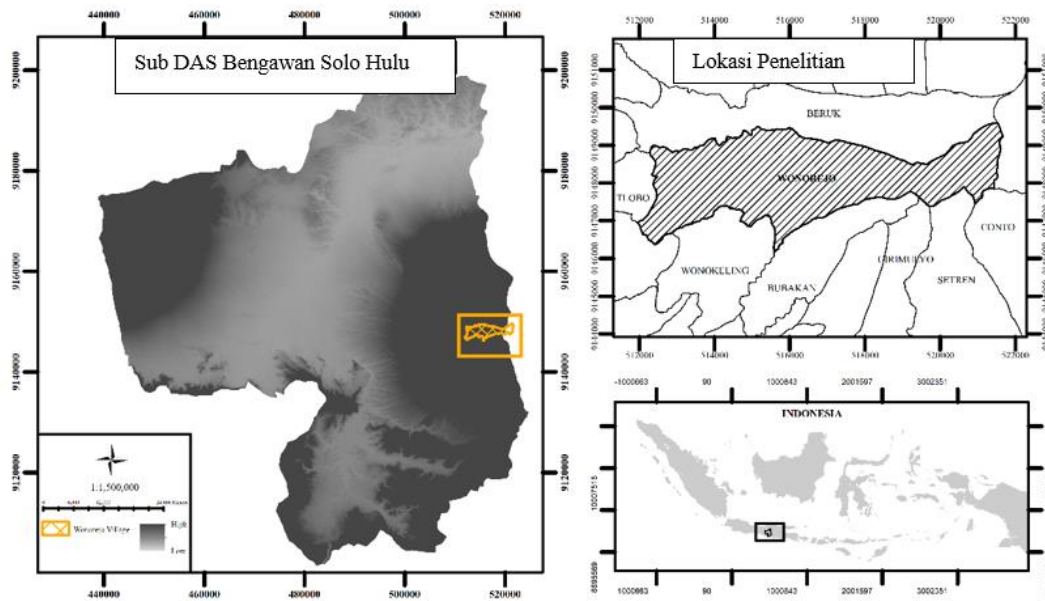
Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisioner, panduan wawancara, alat tulis dan alat dokumentasi seperti kamera dan perekam suara.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Metode ini menggabungkan 3 cara perolehan data yaitu dengan melakukan

observasi lapangan, wawancara mendalam, dan kuisisioner. Kuisisioner diadopsi dari penelitian Anwar *et al* (2014) yang membagi kegiatan berdasarkan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Jawaban kuisisioner menggunakan skala likert, mulai 1 berarti Tidak pernah, 2 berarti Jarang hadir/ pernah, 3 berarti Cukup sering/ kadang-kadang, 4 berarti sering hadir, dan 5 berarti selalu hadir/ selalu ikut. Adapun jenis partisipasi yang dimaksud yaitu partisipasi moral, material, dan fisik Dewi *et al* (2015). Bagian akhir penelitian menanyakan tentang karakteristik demografi responden meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan formal, dan pendapatan bulanan responden.

Responden penelitian ini yaitu anggota kelompok Tani Hutan (KTH) Wonosari Tani IV sejumlah 20 orang yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan KBD. Selanjutnya, responden juga berasal dari beberapa tokoh penting di desa seperti Kepala desa, Sekretaris dan Kepala dusun, serta tiga orang pendamping kegiatan KBD dari BPDASHL Solo.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan dua tahapan. *Pertama*, kategorisasi tingkat partisipasi anggota kelompok KTH dianalisis dengan mentabulasi jawaban responden, membuat kategorisasi dengan interval 0 – 20% (sangat rendah), 21 – 40% (rendah), 41 – 60% sedang, 61 – 80% (tinggi), dan 81 – 100% (sangat tinggi). Selanjutnya, kategorisasi tingkat partisipasi Kelompok Tani dan perumusan strategi KBD dengan analisis *strength, weakness, opportunity, threat* (SWOT). Dalam penelitian ini, analisis SWOT didasarkan pada aspek ekonomi, biofisik dan lingkungan, kelembagaan, sosial dan ekologi (Mandang *et al.*, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Kondisi Demografi Kelompok Tani**

Kondisi demografi masyarakat dalam hal ini adalah identitas dan karakteristik masyarakat desa yang termasuk dalam kelompok tani Wonosari Tani IV dan ikut dalam kegiatan KBD di Desa Wonorejo pada tahun 2020. Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden. Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah responden yang ikut dalam kegiatan KBD secara keseluruhan adalah 20 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 11 orang (55 %) dan perempuan sebanyak 9 orang (45%). Tingkat Pendidikan paling banyak adalah Tamat SD dengan jumlah 9 orang (45%). Tingkat pendapatan terbanyak yaitu <Rp.500.000,- yaitu sebanyak 11 orang (55%). Selanjutnya, ditinjau dari jenis pekerjaan masyarakat paling banyak bekerja sebagai petani dengan jumlah 13 orang dengan persentase 65 %

Tabel 1 Kondisi demografi anggota KTH Wonosari Tani IV

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	11	55,00
	Laki-laki	9	45,00
2	Umur (tahun)		
	27-32	3	15,00
	33-38	2	10,00
	39-44	4	20,00
	45-50	6	30,00
	51-56	2	10,00
	57-62	3	15,00
3	Pendidikan formal		
	Tidak SD	1	5,00
	SD	9	45,00
	SMP	5	25,00
	SMA	4	20,00
	Universitas	1	5,00
4	Pendapatan bulanan (Rp)		
	< 500.000	11	55,00
	500.000 - 1.000.000	2	10,00
	1.000.000 - 1.500.000	7	35,00
5	Jenis Pekerjaan		
	Ibu rumah tangga	1	5,00
	Wirausaha	1	5,00
	Petani	13	65,00
	Buruh	5	25,00

Sumber: data primer Tahun 2021

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam kegiatan KBD

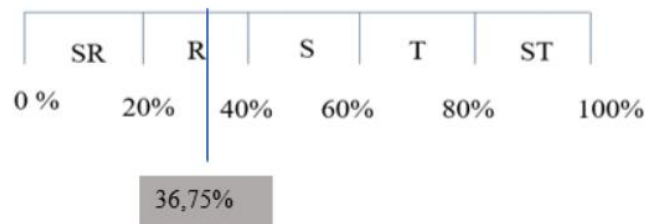
Tahap perencanaan

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan pembangunan KBD yaitu memberikan ide dalam kegiatan diskusi rapat dan juga pengambilan keputusan untuk penyusunan rencana serta pemilihan jenis bibit program bibit desa. Pada Tahap perencanaan merupakan tahapan untuk memulai program pembangunan KBD mulai dari rencana kegiatan, rencana waktu, rencana anggaran dan lainnya.

Tabel 2 Skor gabungan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan KBD

Interval	Tingkat Partisipasi	Skor hasil gabungan
80 -144	Sangat Rendah	-
145-209	Rendah	147
210-274	Sedang	-
275-339	Tinggi	-
340-404	Sangat Tinggi	-
Presentase skor gabungan hasil penelitian		36,75

Secara umum tingkat partisipasi masyarakat desa Wonorejo dalam tahap perencanaan KBD tergolong rendah dengan skor total 147 atau berada di interval 145-209 (Tabel 2). Analisis dapat dijelaskan menggunakan skala skor partisipasi masyarakat dengan menggunakan hasil skor gabungan (Gambar 2).



Gambar 2 Skala Skor Partisipasi masyarakat tahap perencanaan

Tingkat partisipasi masyarakat desa Wonorejo yang ikut dalam tahap perencanaan program KBD menunjukkan kategori rendah dengan skala sebesar 36,75 %. Hal tersebut diduga disebabkan karena kurangnya koordinasi pengurus kelompok sehingga hanya beberapa anggota masyarakat yang dapat terlibat dalam kegiatan rapat dan musyawarah

Tahap pelaksanaan

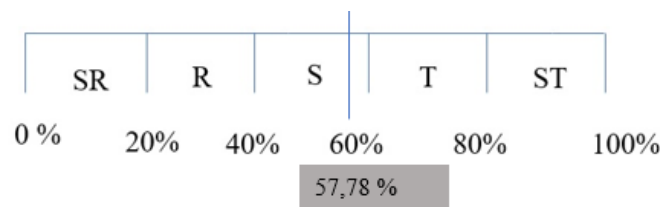
Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan KBD yaitu memberikan partisipasi mobilisasi tenaga dalam kegiatan fisik seperti ikut menyumbang tenaga kerja untuk pembersihan lahan, pengisian *polybag*, penyiraman, pendangiran, penanggulangan hama dan penyakit, pembuatan jaring, pembuatan bedeng dan pembuatan pagar. Tahap pelaksanaan ini banyak

melibatkan kegiatan fisik serta dibutuhkan kerjasama masyarakat dalam bentuk tenaga, pikiran dan keterampilan. Skor gabungan dari hasil perhitungan skala likert pada tahap pelaksanaan (Tabel 3)

Tabel 3 Skor gabungan tingkat partisipasi masyarakat tahap pelaksanaan KBD

Interval	Tingkat Partisipasi	Skor hasil gabungan
180-324	Sangat Rendah	-
325-469	Rendah	-
470-614	Sedang	520
615-759	Tinggi	-
760-904	Sangat Tinggi	-
Presentase skor gabungan hasil penelitian		57,78

Secara umum partisipasi masyarakat desa Wonorejo yang ikut dalam tahap pelaksanaan KBD tergolong sedang dengan skor total sebesar 520 yang berada pada interval 470-614 (Tabel 3). Sedangkan untuk analisis skala likert partisipasi dapat dilihat di Gambar 3



Gambar 3 Skala Skor Partisipasi masyarakat tahap pelaksanaan

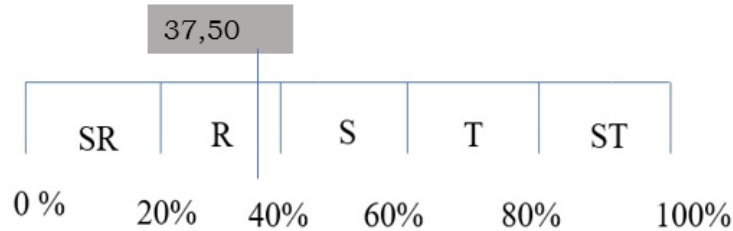
Tahap evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan KBD yaitu dalam bentuk ikut memonitoring dan evaluasi bibit terkait dengan keberhasilan bibit yang ditanam serta kegiatan serah terima bibit kepada desa. Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4 Skor gabungan partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi KBD

Interval	Tingkat Partisipasi	Skor hasil gabungan
40-72	Sangat Rendah	-
73-105	Rendah	75
106-138	Sedang	-
139-171	Tinggi	-
172-204	Sangat Tinggi	-
Presentase skor gabungan hasil penelitian		37,50

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi tergolong rendah dengan skor gabungan sebesar 75 berada di interval 75-105. Analisis skor skala likert dapat dilihat melalui Gambar 4.



Gambar 4 Skala Skor Partisipasi masyarakat tahap evaluasi

Berdasarkan hasil perhitungan skala *likert* dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat tahap evaluasi bibit dalam kategori rendah sebesar 37,50 %. Kemudian dari hasil wawancara bahwa hanya beberapa masyarakat ikut berpartisipasi penuh dalam kegiatan KBD terutama pada kegiatan serah terima bibit yang hanya dilakukan oleh Perangkat desa, Kepala Dusun dan pihak BPDAS-HL. Hal tersebut dikarenakan serah terima dilakukan oleh pihak BPDAS-HL kepada desa setelahnya sudah menjadi tanggung jawab desa untuk pembagian bibit ke masyarakat. Berdasarkan hasil analisis masing-masing tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahap kegiatan KBD dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5 Rekapitulasi Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam KBD 2020

Tahap partisipasi	Persentase (%)	Klasifikasi
Perencanaan	36,75	Rendah
Pelaksanaan	57,78	Sedang
Evaluasi dan monitoring	37,50	Rendah
Rata-rata	44,01	-

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan KBD pada tahap perencanaan dalam kategori Rendah (36,75%), tahap pelaksanaan dalam kategori Sedang (57,78 %) dan tahap evaluasi dalam kategori Rendah (37,50 %) (Tabel 5). Persentase tingkat partisipasi masyarakat rata-rata 44,01 %. Berdasarkan hasil perhitungan skala *likert* dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat tahap pelaksanaan dalam kategori sedang sebesar 57,78 %. Kemudian dari hasil wawancara bahwa banyak masyarakat ikut berpartisipasi penuh dalam kegiatan KBD. Namun beberapa kegiatan dilakukan sesuai dengan gender. Kegiatan yang berat seperti pembersihan lahan, pembuatan jaring, pembuatan bedeng dan pembuatan pagar dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan untuk kegiatan yang lebih

ringan dilakukan oleh para perempuan seperti pengisian *polybag*, penanaman bibit dan penataan bibit.

Rumusan Strategi KBD

Strengths (S)

Strength berasal dari kekuatan dapat dilihat dari aspek biofisik dan lingkungan tentang membangun kebun pembibitan, jenis-jenis tanaman dan kondisi lapangan yang sebenarnya serta aspek kelembagaan tentang pembinaan kelompok tani serta aspek teknis pelaksanaan KBD. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan aspek biofisik dan lingkungan akan tersedianya bibit untuk masyarakat dalam rangka rehabilitasi hutan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat memperoleh bibit sebesar 60.000 batang dengan jenis seperti Jabon, sengon, pala, alpukat dan kopi.
- b. Dilihat dari aspek biofisik dan lingkungan diketahui bahwa lokasi lahan yang sesuai untuk kegiatan pembibitan. Hal tersebut dikarenakan bahwa lokasi pembibitan di daerah yang datar dan dekat dengan sumber air dan cukup akan sinar matahari. Sehingga pembibitan mempunyai keberhasilan 100 persen hidup.
- c. Dilihat dari aspek kelembagaan mengenai pembinaan kelompok tani sesuai dengan hasil wawancara mendalam bahwa tidak mengalami kesulitan dalam tahap pelaksanaan teknis Kegiatan KBD.

Weakness (W)

Weakness menunjukkan kelemahan yang dapat dilihat dari aspek biofisik aspek kelembagaan tentang pembinaan kelompok tani dan dukungan pendanaan dan aspek sosial masyarakat. Kelemahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut

- a. Dilihat dari aspek kelembagaan tentang pembinaan kelompok tani berdasarkan wawancara mendalam diketahui kurangnya koordinasi antar anggota kelompok dan kelembagaan di Desa. Berdasarkan wawancara mendalam terkait pelaksanaan KBD dapat diketahui bahwa masih kurangnya koordinasi masyarakat seperti pemilihan jenis bibit masih ada kurangnya musyawarah antara pengurus KBD dan anggota kelompok tani.
- b. Berdasarkan aspek biofisik dan lingkungan dapat diketahui beberapa jenis bibit kurang diminati masyarakat. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa jenis bibit yang kurang diminati masyarakat adalah jenis bibit sengon dan pala. Jenis bibit sengon kurang diminati karena jenis tersebut sering terkena penyakit karat puru dan untuk jenis pala pertumbuhannya lama sehingga untuk panen juga sedikit.
- c. Berdasarkan aspek sosial dan dukungan pendanaan dari masyarakat terungkap bahwa tingkat partisipasi masyarakat masih rendah terutama dalam hal pendanaan. Wawancara mendalam dan juga hasil penelitian

tingkat partisipasi rendah terutama dalam hal pendanaan karena tidak ada inisiatif masyarakat untuk melakukan iuran.

Opportunities (O)

Opportunities menunjukkan peluang dari luar dapat dilihat dari aspek kelembagaan tentang pembinaan kelompok tani dan dukungan pedanaan dan aspek sosial masyarakat serta aspek ekonomi untuk usaha pembibitan. Hal tersebut diantaranya yaitu

- a. Peluang dari aspek kelembagaan dan pendanaan adalah akan adanya dukungan pendanaan dan fasilitas penyuluhan dari pemerintah. Dukungan untuk masyarakat tersebut dapat dimanfaatkan oleh Desa Wonorejo yang merupakan daerah atas dan hulu dari subDAS, sehingga masyarakat memerlukan pelatihan untuk menjaga kelestarian hutan.
- b. Dari segi aspek sosial dan ekonomi, KBD mempunyai peluang untuk kegiatan usaha bibit kehutanan, untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, karena usaha ini masih sedikit dilakukan oleh masyarkat.

Threats (T)

Threats dapat didefinisikan sebagai ancaman dari luar dapat dilihat dari aspek kelembagaan tentang pembinaan kelompok tani dan dukungan pedanaan dan aspek sosial masyarakat serta aspek biofisik lahan. Ancaman yang telah teridentifikasi diantaranya

- a. Dari segi aspek biofisik lahan dan ekonomi masyarakat akan ada tren atau kecenderungan kebutuhan lahan pertanian dan kebutuhan hidup menjadikan masyarakat lebih senang menanam tanaman pertanian daripada kehutanan. Hal ini akan mengancam kegiatan pembibitan Rehabilitasi hutan dan lahan.
- b. Ancaman aspek biofisik lahan lainnya adalah sering terjadi longsor

Analisis SWOT dilanjutkan dengan penyusunan strategi kolaborasi dalam program KBD dengan menggabungkan matriks faktor internal dan faktor eksternal. pada Tabel 6. Beberapa strategi yang dihasilkan meliputi:

Strategi Strengths- Opportunities (S-O)

Strategi S-O merupakan penggabungan antara faktor internal berupa faktor kekuatan dan faktor eksternal berupa faktor peluang dengan cara menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan dan memaksimalkan peluang. Beberapa strategi S-O meliputi:

1. Membangun Pengelolaan kebun pembibitan oleh masyarakat desa sebagai usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Berbagai kekuatan telah dimiliki masyarakat Desa Wonorejo seperti lokasi yang digunakan sesuai dengan kegiatan pembibitan serta masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan pembibitan. Hal tersebut ditambahkan dengan peluang

adanya dukungan pendanaan dan fasilitas penyuluh dari pemerintah dalam kegiatan serta peluang kegiatan usaha pembibitan. Strategi ini dapat digunakan untuk mengelola pembibitan dan melibatkan swadaya masyarakat agar perencanaan strategi berjalan dengan baik.

2. Meningkatkan pemanfaatan lahan pembibitan sesuai dengan jenis bibit yang dibutuhkan dan diminati masyarakat. Strategi ini dilakukan agar hasil pembibitan yang dihasilkan baik dan sesuai dengan keinginan masyarakat desa, sehingga meningkatkan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk melakukan penanaman di lahan mereka sehingga membantu rehabilitasi hutan dan lahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibawa (2014) yang menemukan bahwa dukungan RHL yang tinggi dikarenakan tanaman RHL berpotensi meningkatkan tambahan pendapatan bagi masyarakat.

Strategi *Weakness - Opportunities* (WO)

Strategi W-O merupakan penggabungan antara faktor internal berupa faktor kelemahan dan faktor eksternal berupa faktor peluang dengan cara meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan dan memaksimalkan peluang. Ada beberapa strategi W-O meliputi:

1. Meningkatkan kapasitas dan kualitas SDM dengan memanfaatkan secara penuh dukungan dari pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan KBD dalam kategori rendah hingga sedang Masyarakat lebih banyak berpartisipasi dalam tahap pelaksanaan, sehingga berpeluang bagi masyarakat untuk lebih aktif dan terlibat secara langsung pada kegiatan KBD dan program kehutanan lainnya. Selain itu, masyarakat juga ikut memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan yang didukung oleh kapasitas yang memadai dari anggota kelompok tani masyarakat sehingga suatu program dapat berjalan dengan baik. Sehingga peningkatan SDM sangat perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Martuti et al (2018) yang menyebutkan bahwa peran aktif masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi sangat vital dalam pengelanaan dan keberhasilan program rehabilitasi hutan.
2. Melakukan pembentukan kelembagaan kelompok tani dengan kelembagaan desa. Strategi tersebut dilakukan karena masih kurang adanya koordinasi dan juga rapat musyawarah dengan masyarakat. Horota et al (2018) menekankan pentingnya keterlibatan stakeholder terkait dan kelembagaan lokal masyarakat untuk meningkatkan keberhasilan program kebun perhutanan sosial di Kabupaten Manokwari.
3. Peningkatan penanaman jenis bibit dan jumlah bibit yang diminati masyarakat secara intensif. Hal ini dilakukan karena untuk meminimalkan kelemahan yang ada pada program KBD seperti ada beberapa jenis bibit yang kurang diminati masyarakat. Namun masyarakat berpeluang dalam budidaya tanaman yang sesuai dengan minatnya. Dengan demikian, tanaman RHL tidak

untuk memperbaiki kondisi lingkungan, tetapi berpotensi tanaman RHL berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat lokal (Wibawa, 2014) Berdasarkan wawancara sudah ada beberapa dusun yang membudidayakan jenis tanaman kopi untuk dilakukan pemasaran dan dapat menambah penghasilan masyarakat.

Strategi *Strength - Threat* (ST)

Strategi S-T merupakan penggabungan antara faktor internal berupa faktor kekuatan dan faktor eksternal berupa faktor ancaman dengan cara menggunakan kekuatan untuk mengatasi dan meminimalkan ancaman. Ada beberapa strategi S-T meliputi:

1. Meningkatkan kualitas bibit dan pemeliharaan tanaman secara intensif untuk keberhasilan panen yang tinggi. Dalam hal ini, strategi penanaman jenis multi purpose trees species (MPTS) dan penghasil hasil hutan bukan kayu dapat ditingkatkan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tanaman berperan tinggi dalam optimalisasi lahan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi potensi pembukaan lahan pertanian dan mengurangi lahan kritis.

Strategi *Weakness - Threat* (WT)

Strategi W-T merupakan penggabungan antara faktor internal berupa faktor kekuatan dan faktor eksternal berupa faktor ancaman dengan cara meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman. Ada beberapa strategi W-T meliputi:

1. Melakukan kerjasama dengan pemerintah, masyarakat dan lembaga lainnya untuk memaksimalkan hasil dari kegiatan pembibitan. Berdasarkan kelemahan yang ada dalam kegiatan pembibitan dan untuk menghindari ancaman seperti masyarakat akan lebih menanam tanaman kehutanan daripada tanaman pertanian. Horota et al (2018) menekankan bahwa kerjasama dan dukungan berbagai stakeholder terkait sangat menentukan keberhasilan kegiatan di bidang kehutanan.
2. Peningkatan kegiatan diskusi dan pelatihan dengan penyuluh yang ada di desa Wonorejo. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan dan pengembangan kegiatan pembibitan serta untuk menambah kesadaran dan tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan hutan. Pendampingan terhadap kegiatan kehutanan dipercaya mampu meningkatkan keberhasilan program (Wibawa, 2014).

Tabel 6. Rumusan Strategi KBD

<p>Faktor internal</p>	<p><i>Strengths (S)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya bibit untuk masyarakat dalam rangka rehabilitasi hutan 2. Lokasi lahan yang sesuai untuk kegiatan pembibitan 3. Tidak mengalami kesulitan dalam tahap pelaksanaan teknis Kegiatan KBD 	<p><i>Weakness (W)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya koordinasi antar anggota kelompok dan kelembagaan di Desa 2. Beberapa jenis bibit kurang diminati masyarakat 3. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat terutama dalam hal pendanaan
<p>Faktor eksternal</p> <p><i>Opportunities (O)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan pendanaan dan fasilitas penyuluhan dari pemerintah 2. Peluang untuk kegiatan usaha bibit kehutanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun Pengelolaan kebun pembibitan oleh masyarakat desa sebagai usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat 2. Meningkatkan pemanfaatan lahan pembibitan sesuai dengan jenis bibit yang dibutuhkan dan diminati masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kapasitas dan kualitas SDM dengan memanfaatkan secara penuh dukungan dari pemerintah. 2. Melakukan pembentukan dan penguatan kelembagaan kelompok tani dengan kelembagaan desa 3. Peningkatan penanaman jenis bibit dan jumlah bibit yang diminati masyarakat
<p><i>Treaths (T)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tren kebutuhan lahan pertanian dan kebutuhan hidup yang tinggi menjadikan masyarakat lebih senang menanam tanaman pertanian daripada kehutanan 2. Sering terjadi longsor di desa Wonorejo 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas bibit dan pemeliharaan tanaman secara intensif untuk keberhasilan panen yang tinggi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kerjasama dengan pemerintah, masyarakat dan lembaga lainnya untuk memaksimalkan hasil dari kegiatan pembibitan 2. Peningkatan kegiatan diskusi dan pelatihan dengan penyuluh yang ada di desa Wonorejo

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: tingkat partisipasi masyarakat Desa Wonorejo dalam kegiatan KBD tahun 2020 tergolong tidak baik. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa tahap kegiatan yang masyarakat tidak diberikan kesempatan yang besar untuk berpartisipasi pada kegiatan masyarakat. Rumusan strategi pengembangan kegiatan pada kelompok Wonosari Tani IV dengan analisis SWOT di Desa Wonorejo pada tahun 2020 yaitu: (a) Membangun Pengelolaan kebun pembibitan oleh masyarakat desa sebagai usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, (b) Mendorong peningkatan pemanfaatan lahan pembibitan sesuai dengan jenis bibit yang dibutuhkan dan diminati masyarakat, (c) Meningkatkan kapasitas SDM dengan memanfaatkan secara penuh dukungan dari pemerintah, (d) Melakukan pembentukan dan penguatan kelembagaan kelompok tani dan kelembagaan desa dalam pembibitan, (e) Meningkatkan penanaman jenis bibit dan jumlah bibit yang diminati masyarakat secara intensif, (f) Meningkatkan kualitas bibit dan pemeliharaan tanaman secara intensif untuk keberhasilan panen yang tinggi, (g) Melakukan kerjasama dengan pemerintah, masyarakat dan lembaga lainnya untuk memaksimalkan hasil dari kegiatan pembibitan dan (h) Meningkatkan kegiatan diskusi dan pelatihan dengan penyuluh yang ada di Desa Wonorejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Rosnita, & Arifudin. (2014). Partisipasi Masyarakat Terhadap Keberhasilan Program Pembuatan Kebun Bibit Rakyat (KBR) di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jom Faperta*, 1(2). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/3542>
- Budiarti, W., Gravitiani, E., & Mujiyo, M. (2018). Analisis Aspek Biofisik Dalam Penilaian Kerawanan Banjir di Sub DAS Samin Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 96-108. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.96-108>
- Dewi, N. L. P. C., Sudarta, W., & Putra, I. G. S. A. (2015). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Pangan Sari pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 4(5). <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- Falcone, P. M., Tani, A., Tartiu, V. E., & Imbriani, C. (2019). *Towards a sustainable forest-based bioeconomy in Italy: Findings from a SWOT analysis* ☆. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2019.04.014>

- Horota, F.T., Nugroho, B., Marwa, J. (2018). Kelembagaan Masyarakat dalam Pengembangan Program Perhutanan Sosial: Studi Kasus Kabupaten Manokwari. *Jurnal Kehutanan Papuasia*, 4(2),100-113. <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasia.Vol4.Iss2.99>
- Jariyah, N., & Pramono, I. (2018). Kerentanan Sosial Ekonomi dan Biofisik Daerah Aliran Sungai Solo (Socio-economic and biophysical vulnerability of Solo Watershed). *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, 2(2), 89–110. <https://doi.org/10.20886/jppdas.2018.2.2.89-110>
- Kusuma Dewi, A., Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Pemali Jratun, B., & Tengah, J. (2013). *Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Lahan pada Program Kebun Bibit Rakyat (KBR) di Desa Plukaran Kecamatan Gembong Kabupaten Pati* (Vol. 9, Issue 1).
- Lestariningsih, S. P., Widiyastuti, T., & Dewantara, J. A. (2021). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove di Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah. *Naturalis*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/naturalis.10.1.16244>
- Mandang, I. C., Polii, B. J. v., & Walangitan, H. . . (2018). Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu di Kawasan Hutan Lindung Gunung Sopotan KPHP Unit V Provinsi Sulawesi Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 14(3), 1. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21530>
- Marhaento, H., Booij, M. J., & Hoekstra, A. Y. (2018). Hydrological response to future land-use change and climate change in a tropical catchment. *Hydrological Sciences Journal*, 63(9), 1368–1385. <https://doi.org/10.1080/02626667.2018.1511054>
- Martuti, N.K.T., Susilowati, S.M.E., Sidiq, W.A.B.N., Mutiatari, D.P., 2018. Peran Kelompok Masyarakat dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*.6(2),100-114. <http://dx.doi.org/10.14710/jwl.6.2.100-114>
- Muda, S. A. (2018). *Analisis Potensi Longsor di Kecamatan Jatiyosos Kabupaten Karanganyar. Provinsi Jawa Tengah*.
- Nugroho, P., & Numata, S. (2021). Changes in residents' attitudes toward community-based tourism through destination development in Gunung Ciremai national park, Indonesia. *Tourism Recreation Research*, 46(3), 403–421. <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1808753>
- Sudarsono, B., Sukmono, A., & Santoso, A. A. (2018). Analysis of Vegetation Density Effect In Bengawan Solo Watershed To The Total Suspended Solid

- (TSS) In Gajah Mungkur Reservoir. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 165, 12033. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/165/1/012033>
- Tanjung, N. S., Sadono, D., & Wibowo, C. T. (2017). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.12990>
- Wang, Y., Xu, L., & Solangi, A. (2019). *Strategic renewable energy resources selection for Pakistan: Based on SWOT-Fuzzy AHP approach*. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2019.101861>
- Wibawa. (2014). Pemberdayaan Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan melalui Program Kebun Bibit Rakyat di Desa Sumberrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. 10(2), 187 – 196. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7649>.
- Wida, E., & Suminah. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Konservasi Lahan Rawan Bencana Longsor di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*, 7(1), 41–53. <http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jiip/article/view/34>